

## Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

Aminaturrofiqoh<sup>1</sup>, Moh. Edy Marzuki<sup>2</sup>

<sup>1) & 2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan  
email: aminaturrofiqoh15@gmail.com<sup>1</sup>

### Article History

Received: 14/7/2024

Revised: 18/7/2024

Accepted: 28/7/2024

**Kata Kunci:** *Communication Ethnography, Tradition of Baby Training, Combat Village, Social Life*

**Abstract:** *This research aims to understand the Selapanan Bayi Tradition carried out by the people of Tempur Village, Keling District, Jepara Regency, Central Java, as well as to explore the meaning and form of communication that occurs in the implementation of the tradition. The Selapanan tradition, which is a ceremony to save a baby at the age of 35 days, is an important part of the life cycle of a society rich in cultural and spiritual values. The ethnographic approach of communication is used to describe the patterns of behavior, habits and ways of life of the people of Tempur Village in carrying out the Selapanan Tradition. Through non-participant observation, namely with in-depth interviews with the local community, this study found that the Selapanan Tradition is not only a form of respect for ancestors, but also as a means of maintaining the safety and welfare of babies and their families from the threat of evil spirits. The Selapanan Bayi tradition contains various symbols and meanings that are believed to have moral and social values. The ceremonial process involving salvation, joint prayer and cutting of the baby's hair illustrates the community's expectations for the health and safety of the baby. This study also identifies a degradation in the implementation of traditions due to modernization and social changes, but the people of Tempur Village try to preserve this tradition so that it is still known and appreciated by the younger generation. This research emphasizes the importance of understanding and preserving local traditions as part of the cultural and social identity of a community. The Selapanan Bayi tradition in Tempur illage provides a deep insight into how society interprets life, death, and life cycles through communication and rituals rich in symbolism.*

## PENDAHULUAN

Setiap tempat dan suku mempunyai tradisinya masing-masing, tak terkecuali daerah Jawa Tengah. Jawa Tengah adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di tengah pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah sering dikenal dengan banyaknya tradisi yang dijalankannya hingga sampai saat ini masih dilaksanakan (Mutaqin, 2015). Tradisi adalah perilaku dan adat istiadat yang turun temurun, dan yang sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang nantinya akan tergantung pada lingkungannya. Tradisi sudah ada sejak lama dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, biasanya berasal dari negara, budaya atau agama yang sama. Orang Jawa biasanya selalu mengaitkan adat istiadatnya dengan siklus hidup manusia, seperti halnya kelahiran, perkawinan dan kematian yang merupakan tahapan penting dalam kehidupan dan dipengaruhi oleh adat atau tradisi. Umumnya tradisi diwariskan secara turun-temurun atau berupa informasi tertulis berupa kitab-kitab kuno dan kitab suci (Khusna et al., 2023).

Nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun masih sangat dihargai oleh masyarakat Jawa. Karena masyarakat Jawa mempercayai hal-hal gaib atau astral, maka seringkali mengaitkan beberapa ritual sebelum bekerja, karena dalam kehidupan seseorang selalu terhubung dengan tradisi yang muncul atau baru. Seperti kelahiran, perkawinan dan kematian merupakan tiga tahapan utama dalam kehidupan dan merupakan subjek dari ritual kehidupan. Mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, hingga kematian, setiap tradisi Jawa mempunyai tujuan masing-masing yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, orang Jawa selalu memikirkan hari jadi atau tanggal yang baik. Sebab, masyarakat Jawa beranggapan, bahwa tradisi ini sakral, baik dari makna, tujuan, bentuk, perlengkapannya dan cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, jelas bahwa hal tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan mudah dan harus direncanakan secara matang hingga hari pelaksanaan adat tradisi (Pramana, 2013).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih kental melakukan kegiatan tradisi atau adat adalah masyarakat Desa Tempur. Desa Tempur bertempat di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Tempur biasa dikenal dengan nama “Desa Tersembunyi” karena desa ini diapit oleh gunung timur, gunung utara, gunung selatan dan gunung barat. Karena begitu “tersembunyinya”, sehingga desa ini menyuguhkan panorama alam yang bagus, asri dan masih asli.

Contoh tradisi yang ada di desa Tempur adalah yang berhubungan dengan Kehamilan dan kelahiran, Kehamilan dan kelahiran di desa Tempur dianggap sebagai tahapan kehidupan yang harus dialami di dunia, sehingga banyak masyarakat desa Tempur yang memusatkan perhatiannya dari aspek budaya pada dua peristiwa tersebut. Di sini penulis mengangkat topik tentang Tradisi Selapanan Bayi. Tradisi Selapan Bayi adalah sebuah pengingat bahwa anak tersebut semakin bertambah usia yang artinya anak tersebut mengalami perubahan, baik perubahan secara fisik, internal maupun spiritual. Anak akan mendekati hari ulang tahunnya dan mengalami perubahan fisik seperti suhu tubuh meningkat, rewel, khawatir dan sering nangis. Meski itu semua normal tidak usah dikhawatirkan, akan tetapi ini dikaitkan pada Neptonnya. Masyarakat Jawa percaya perjalanan tumbuh kembang bayi menuju dewasa itu termasuk rangkaian proses tahapan untuk meminimalisir kerentanannya terhadap serangan roh jahat yang sering menghalanginya.

Tradisi Selapan bayi adalah salah satu bentuk usaha untuk menghindarkan bayi dan keluarga dari hal yang bisa mengancam keselamatan hidupnya. Selain untuk pelestarian tradisi adat leluhur, dalam peringatan Tradisi Selapan Bayi juga mempunyai makna lain yang dari masyarakat dipercaya bahwa nilai sosial dan nilai moral sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya kelak. Makna pada Tradisi Selapan Bayi bisa dimengerti oleh orang Jawa, tentu saja

berbeda-beda, seperti yang terdapat pada masyarakat desa Tempur ini tergantung pada pemahaman individu masing-masing. Oleh karena itu, termasuk sebuah kewajiban untuk tahu akan makna-makna yang terkandung dalam Tradisi Selapan Bayi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa yang ada di desa Tempur. Melalui Studi Etnografi Komunikasi dimungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang pola perilaku, adat istiadat dan cara hidup yang lazim dalam sebuah kelompok budaya, seperti yang ditunjukkan oleh Harris (pada Craswell, 1998). Karena Etnografi Komunikasi menitikberatkan pemahaman terhadap apa yang dipikirkan dan dipercaya oleh Masyarakat serta cara mereka menjalani kehidupannya, maka dari itu cara ini akan mengeksplor komunikasi Tradisi Selapan Bayi yang dicapai dengan mendeskripsikan aktivitas komunikasi Tradisi Selapanan Bayi oleh Masyarakat di desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

### METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka metode penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif deskriptif, karena paling cocok untuk kajian dan analisis komunikasi adat istiadat (Suharsimi Arikunto, 2014). Secara khusus, Spradley menjelaskan, bahwa pola perilaku, kebiasaan dan pandangan hidup masyarakat dapat ditafsirkan dan didefinisikan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Karena tujuan dari Etnografi Komunikasi adalah untuk memahami cara sudut pandang Masyarakat adat. Mulyana berpendapat bahwa Etnografi Komunikasi berguna untuk mempelajari kebiasaan masyarakat dalam lingkungan alam tertentu.

Informan pada kajian ini merupakan tokoh pilihan yang dianggap memiliki informasi, tahu dan paham tentang Tradisi Sealapanan Bayi terutama Tradisi Selapanan Bayi yang ada di desa Tempur, tokoh-tokohnya yaitu Kepala Desa Tempur, Sesepuh desa Tempur, Pemuka Agama desa Tempur, Dukun Bayi desa Tempur, Pelaksana Tradisi yang ada di desa Tempur dan juga gen z yang ada di desa Tempur tersebut (Sugiyono, 2015).

Peneliti dalam pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan proses observasi non partisipan dikarenakan sulitnya untuk melihat tradisi secara langsung dikarenakan tradisi tidak bisa diadakan jika tidak ada bayi yang baru lahir di desa tersebut akan tetapi penulis berusaha sebisa mungkin untuk tetap mendapatkan informasi yang lengkap sesuai yang dibutuhkan, wawancara mendalam dan juga dokumentasi. Wawancara yang bersifat mendalam dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu komunikasi para informan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan. Wawancara yang bersifat mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta berlangsung dalam suasana yang informal. Analisis dokumen untuk menemukan pandangan mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, serta penafsirannya oleh subjek penelitian. Dokumen yang digunakan peneliti merupakan dokumen yang berupa profil, catatan, transkrip, buku, notulen dan lainnya.

Menggunakan analisis data kualitatif adalah suatu usaha untuk "mengorganisasikan data, mengorganisasikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain" (Moleong, 2005:248). Data yang terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah berikut ini: Transkripsi data, kategorisasi, verifikasi, interpretasi dan juga deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aneka Persyaratan Atau Sesaji

Berikut arti atau makna-makna yang terkandung dalam sesaji Tradisi Selapanan Bayi yang terdapat di Desa Tempur:

- a. **Jadah Pasar:** jadah pasar adalah jajanan tradisional yang terbuat dari bahan mentah seperti beras ketan, kelapa dan lain-lain yang cara membuatnya membutuhkan proses waktu yang lumayan memakan waktu. Macam-macam jadah pasar seperti gemblong, wajik, klepon dan jajanan lainnya yang sering diperoleh dari membelinya di Pasar. Jadah pasar adalah termasuk ke dalam persyaratan peringatan kelahirannya bayi berusia 36 hari yang bertujuan untuk memperkenalkan bahwa bayi tersebut telah menjadi bagian kehidupannya.
- b. **Tumpeng:** Tumpeng merupakan suatu makanan yang menyimbolkan bersedekah dan kebahagiaan bagi Masyarakat Jawa. Tumpeng terbuat dari nasi yang berwarna kuning (karena diberi pewarna), nasi putih biasa atau nasi lainnya yang disajikan yang ditata dengan bentuk kerucut dikelilingi dengan lauk pauknya.
- c. **Sego Gulung 9:** Merupakan suatu makanan yang digunakan untuk peringatan perayaan kelahiran bayi, tujuannya yaitu selain untuk memohon rasa syukur juga merupakan sebagai simbol atau tanda bukti kepada desanya dan kepada wali songo. Nasi ini terbuat dari nasi putih yang digulung berbentuk bulat padat dengan di dalamnya terdapat telur rebus yang sudah dikupas kulitnya jumlah yang ditetapkan pada prosesi perayaan kelahiran bayi adalah berjumlah ganjil, minimal harus membuat 5,7 atau 9 buah sego gulung.
- d. **Degan:** Degan menjadi salah satu persyaratan atau sesaji yang harus ada di tradisi selapanan bayi dengan tujuannya yaitu diharapkannya bayi tersebut dapat memberikan manfaat seperti degan/kelapa muda. Filosofinya menggunakan degan/kelapa muda yaitu karena dipahami, bahwa semua yang ada pada degan/kelapa muda tersebut mulai dari akar sampai dengan daunnya mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia.
- e. **Rujak Labu:** Merupakan rujak yang terbuat dari buah labu. Rujak labu memiliki arti dan tujuan yaitu untuk memiliki kenikmatan atau rejeki yang berlimpah atau lebih, atau biasa disebut dengan kecukupan. Rujak labu itu seperti makanan kolak, rasanya manis karena terdapat campuran dari gula merah.
- f. **Dawet:** Dawet merupakan minuman khas orang Jawa, dawet terbuat dari bahan tepung beras yang nantinya akan disajikan bersama dengan gula merah atau bisa saja dengan sirup dan juga perasan dari air kelapa atau biasa disebut dengan santan, rasanya dawet itu sendiri, yaitu; gurih dan manis. Tujuan dari persyaratan sesaji ini untuk kebutuhan dan kecukupan bagi kehidupan si bayi kelak.
- g. **Kupat Lepet:** Kupat lepet itu terbuat dari beras, beras ketan dan juga kelapa. Kupat lepet ini bertujuan untuk menebus kesalahan dan menginsafkan diri dari perilaku buruk atau perasangka buruk yang telah diperbuat. Biasanya kupat lepet berisikan ketupat kecil panjang yang biasa disebut dengan ketupat luar, ketupat biasa dan lepet.
- h. **Kembang Sempurna:** Kembang ini terdiri dari bunga melati, bunga kenanga, bunga kanthil, dan juga bunga mawar yang diletakkan dimangkuk kecil atau wadah semacamnya. Bunga ini akan melambangkan suasana kebaikan pada prosesi tradisi selapanan bayi.
- i. **Urap:** Merupakan makanan yang terbuat dari sayuran yang disajikan dalam satu dalam tempat dan dicampur menggunakan kelapa. Urap ini mempunyai makna untuk sedekah dan untuk membagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar dan juga untuk mengharapkan agar supaya nantinya si bayi kalau sudah dewasa akan dapat diandalkan oleh masyarakat sekitar.

- j. Bubur Abang Putih: Bubur ini terbuat dari beras, gula merah dan santan. Tujuannya, yaitu; untuk menolak bala' atau menghindarkan diri dari kesialan dan kejelekan bagi si bayi kelak.
- k. Ayam Utuh Inkung (Dekem): Merupakan ayam jantan yang dimasak utuh dengan bumbu opor dalam posisi meringkuk atau merunduk atau di daerah Jepara sering disebut dengan dekem (karena posisinya ndekem). Yaitu merupakan bentuk simbol penyembahan kepada Allah, sebagai lambang penghormatan dan juga bentuk patuh kepada Allah.

### **Rangkaian Acara Tradisi Selapanan**

Adapun tata cara Tradisi Selapanan Bayi yang ada di desa, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan  
Pada pembukaan ini nantinya pembawa acara akan memulai acara Tradisi Selapanan Bayi ini dengan mengajak masyarakat setempat dan juga sanak saudara yang ikut berpartisipasi untuk membaca Basmalah dan do'a Al Fatihah bersama-sama untuk membuka upacara tradisi.
2. Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an  
Siapapun boleh membacakan kalam illahi ini, akan tetapi yang lebih baik untuk membacakan adalah ayah dari si bayi tersebut, adapun ayat yang dilantunkan dalam Tradisi Selapanan Bayi ini disebut dengan surat tujuh, surat-surat ini terdiri dari surat Ar Rahman, Al Fath, Al Mulk, Al Kahfi, Al Waqiah, Surat Yusuf dan Surat Maryam. Hal ini dipercayai sebagai bentuk harapannya orang tua yang bertujuan untuk berdo'a agar si bayi menjadi anak yang pintar, memiliki akhlak yang baik dan mulia.
3. Pembacaan Shalawat Nabi  
Pembacaan shalawat nabi ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat dan rezekinya yang melimpah yang telah diberikan kepada kita.
4. Sambutan  
Dalam sambutan ini, sambutan yang paling pokok adalah sambutan oleh ayahnya si bayi. Dalam sambutannya berisikan ungkapan rasa syukur atas amanah dan nikmat yang telah dikasih oleh Allah SWT atas lahirnya sang bayi beserta ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah ikut berpartisipasi dan memberikan do'a terbaik kepada si bayi.
5. Pencukuran Rambut Bayi  
Pencukuran rambut bayi ini termasuk kedalam acara inti dari Tradisi Selapanan ini. Pada momen ini bayi digendong oleh salah satu orang tuanya untuk berputar selama tiga kali mengelilingi sanak saudara dan tetangga yang hadir, bayi diputar selama tiga kali putaran dengan tujuan agar kelak saat dewasa ia tetap bersilahturahmi dengan baik kepada orang lain dan taat, berbakti pada Ibu Ayahnya. Setelah itu pemotongan rambut dimulai dari kedua orang tuanya kemudian diikuti oleh sanak saudara dan para tetangganya yang telah hadir. Masyarakat Desa Tempur mempercayai, bahwa rambut asli bayi dari lahir belum bersih dan masih tercampur dengan air ketuban, oleh sebab itu sudah sepatutnya dicukur supaya tumbuh rambut baru dan rambut lebih bagus pada si bayi. Pemotongan rambut si bayi juga disertai dengan do'a dan juga pengumuman nama untuk si bayi. Partisipan atau masyarakat setempat yang turut hadir juga ikut bersholawat dalam prosesi ini. Nantinya rambut bayi yang sudah dicukur akan ditimbang dan selanjutnya orang tua si bayi akan mengeluarkan sedekah emas atau perak dengan sama beratnya dengan rambut si bayi.
6. Memandikan Bayi  
Setelah pencukuran rambut si bayi maka dilakukannya acara selanjutnya, yaitu memandikan

- bayi, memandikan bayi ini bertujuan agar supaya si bayi ini nantinya tidak rewel dan merasa aman.
7. Pergantian Sandangan  
Setelah bayi dimandikan, acara selanjutnya yaitu pergantian sandangan atau pergantian pakaian bayi dengan pakaian yang baru. Tujuannya, yaitu; untuk menyukupkan kepentingan si bayi di kehidupannya kelak.
  8. Tausiyah  
Biasanya mereka mengundang salah satu ustadz/ustadzah atau tokoh agama di daerah tersebut untuk menyampaikan tausiyahnya. Ini bersifat opsional tergantung pada keluarga bayi masing-masing karena ini juga tergantung pada faktor ekonomi di keluarga si bayi tersebut.
  9. Pembacaan Do'a  
Sebelum mengakhiri acara, para masyarakat memanjatkan do'a bersama yang dipimpin oleh ustadz tersebut atau yang mampu melakukannya.
  10. Penyiapan Sesaji  
Masyarakat Desa Tempur menyiapkan sesaji bertujuan untuk menghormati roh para leluhur. Setelah adanya prosesi islamiyah, sesaji ini dibuat sedemikian rupa dan diusahakan agar tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam, Sesaji tersebut berupa nasi tumpeng lengkap dengan ayam ingkung utuh (dekem), degan, kupat lepet, rujak labu, sego gulung 9, dawet, kembang sempurna, urap dan telur rebus, bubur abang putih dan jadah pasar. Sesaji tersebut merupakan aneka sesaji yang lengkap sejak dari zaman dahulu, namun seiring dengan perkembangan zaman dan kentalnya budaya Islamiyah yang masuk di desa Tempur ada beberapa yang sudah ditinggalkan.
  11. Makan Bersama-sama  
Sesudah acara do'a bersama selesai, maka para masyarakat yang ikut berpartisipasi memakan sesajian makanan yang telah disajikan oleh keluarga si bayi.
  12. Kenduri  
Kenduri dilaksanakan dengan membagikan bingkisan makanan kepada sanak saudara dan tetangga di lingkungannya. Kenduri ini sering kali disebut dengan istilah bancaan, yang mana memiliki makna agar si bayi kelak dapat menjaga persaudaraan dengan masyarakat di lingkungannya dan mampu membagi kebahagiaan dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.
  13. Penutupan  
Rangkaian acara yang terakhir yaitu pembawa acara atau lainnya menutup rangkaian proses acara Tradisi Selapanan Bayi tersebut dengan membaca Hamdalah dan Salam.

### **Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Selapanan**

Adapun makna-makna yang terkandung dalam Tradisi Selapanan Bayi sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Desa Tempur adalah sebagai berikut:

- Selapanan sebagai peringatan nepton sang bayi, yang mana bagi masyarakat Jawa Tradisi Selapanan ini dilaksanakan untuk memperingati hari nepton dari sang buah hati. Masyarakat Jawa jika tidak melakukan upacara tersebut maka hatinya akan gelisah sebab risau terhadap keselamatan dan keberkahan sang anak. Oleh sebab itu sudah menjadi kebiasaan tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur memperingati nepton si bayi.
- Selapanan sebagai tradisi untuk mencari keselamatan dan untuk menghormati sesuatu yang ghoib. Sudah menjadi hal yang umum jika masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan

terhadap hal-hal semacam itu. Tradisi Selapanan adalah langkah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk mencari pahala, keselamatan, kesejahteraan, serta keberkahan bagi sang bayi sehingga setelah melaksanakan upacara tersebut masyarakat menjadi tentram.

- Selapanan sebagai tempat untuk bersosialisasi. Bagi masyarakat Jawa, mengadakan tradisi ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan aspek sosio-religius masyarakat setempat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, alam, dan sekitarnya. Dari adanya tradisi ini bayi diperkenalkan dengan para tetangga dan sanak saudara dengan harapan di waktu dewasa kelak nantinya si bayi dapat mempunyai tali silaturahmi baik dengan sanak saudara serta para masyarakat. Tradisi ini biasanya juga digunakan sebagai wadah untuk bersedekah, dimana orang tua membagikan sedikit makanan kepada para tamu undangan yang datang sebagai wujud kebahagiaan dan keberkahan atas karunia yang dimiliki.
- Selapanan sebagai peringatan untuk melestarikan tradisi. Masyarakat Jawa sejak dahulu sudah memiliki banyak kebudayaan yang melekat pada diri individu. Tradisi Selapanan Bayi ini termasuk wadah pelestarian tradisi adat budaya yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang.
- Penghormatan dan penghargaan. Meskipun budaya Jawa sudah bercampur menjadi satu dengan agama Islam, namun Tradisi ini tidak ditinggalkan begitu saja, masyarakat senantiasa berusaha agar upacara yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran yang telah ditentukan.

## PEMBAHASAN

### POLA KOMUNIKASI TRADISI SELAPANAN BAYI

Analisis Peristiwa Komunikatif diawali dengan uraian komponen-komponen penting, seperti yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang mengatakan bahwa melalui komponen-komponen komunikasi diketahui sebuah peristiwa komunikasi (Engkus Kuswarno, 2020). Dell Hymes mengelompokkan komponen-komponen tindak tutur Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Bayi di Desa Tempur sebagai berikut:

#### - **Situasi Komunikasi Dalam Tradisi Selapanan Bayi**

Situasi komunikatif adalah setting, setting dapat dipahami sebagai ukuran penataan ruang. Ukuran ruang dibutuhkan untuk terlaksananya suatu peristiwa, misalnya adalah sebuah tempat yang dapat dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan tradisi ritual. Untuk tempat pelaksanaannya Tradisi Selapanan Bayi ini tidak harus ditentukan di tempat khusus akan tetapi berada pada rumah masing-masing warga setempat yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Untuk waktu pelaksanaannya biasanya nantinya akan dilaksanakan setelah shalat maghrib sampai acara tersebut selesai. Suasana pada saat menjalankan Tradisi Selapanan Bayi tersebut sangat sakral dan sangat khuyuik.

- Situasi komunikasi pada Tradisi Selapanan Bayi pada saat pelaksanaan tidak akan berubah, karena semua ketentuan yang ada sudah ditentukan oleh nenek moyang mereka. Esensi dari Tradisi Selapanan ini bukan hanya upacara ritual biasa, lebih tepatnya adalah suatu adat kewajiban yang harus dilakukan pada ada bayi lahir yang berusia 36 hari karena untuk mengungkapkan bentuk rasa syukurnya terhadap Tuhan.

#### - **Peristiwa Komunikasi Dalam Tradisi Selapanan Bayi**

Peristiwa komunikasi Tradisi Selapanan Bayi tergantung kepada situasi komunikasi. Situasi pada saat tradisi dilaksanakan, yaitu; bersifat formal, oleh karenanya peristiwa komunikasi tentunya sangat sakral dan khuyuik.

Dell Hymes mengungkapkan, bahwa melalui komponen komunikasi suatu Peristiwa

Komunikasi bisa diidentifikasi. Berikut penulis mendeskripsikan komponen Peristiwa Komunikasi dalam Tradisi Selapanan Bayi berdasarkan model SPEAKING dari Dell Hymes:

- a. Setting, Bahwa untuk lokasi pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan dalam pembicaraan serta berupa isi dari bahasa yang dituturkan. Lokasi atau tempat pelaksanaannya yaitu di rumahnya masing-masing keluarga yang baru mempunyai bayi yang baru lahir. Waktu pelaksanaannya memang dapat berubah-ubah sesuai dengan kesepakatan masyarakat di Desa Tempur.
- b. Participant, Berkaitan dengan pembicaraan dan si pendengar. Ini semua merujuk pada pihak yang ikut berpartisipasi pada Tradisi Selapanan tersebut. Pada Tradisi Selapanan Bayi ini partisipan yang ikut berpartisipasi adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Tempur muslim, maupun nonmuslim (jika berkenan hadir).
- c. Ends, Berkaitan dengan tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan secara individual. Tujuan dilaksanakannya Tradisi Selapanan Bayi ini yaitu selain untuk menyampaikan amanat para leluhur, memperkenalkan bayi kepada masyarakat umum, bentuk ungkapan rasa syukur ini juga merupakan suatu tradisi yang budayanya harus dilestarikan untuk generasi mendatang agar supaya tidak hilang tergerus oleh zaman.
- d. Act, Berkaitan dengan rangkaian tindakan komunikatif atau tindak tutur. Rangkaian tindakan komunikasi dan tindak tutur membentuk realitas percakapan, misalnya komunikasi tradisi adat dalam Tradisi Selapanan Bayi adalah berupa do'a dimana selalu dibuka dengan persembahan, permohonan serta harapan pada leluhur mereka. Urutan tindakan dalam komunikasi Tradisi Selapanan Bayi tidak berubah dan masih tetap sama sampai sekarang yaitu pembuka, pembacaan kalam ilahi, sholawat nabi, pencukuran rambut bayi, memandikan bayi, pergantian sandangan, tausiyah, pembacaan do'a, penyiapan sesaji, makan bersama, kenduri, penutup. Namun jika terdapat sedikit perbedaan dengan dari zaman ke zaman itu merupakan dampak dari perubahan zaman.
- e. Key, Berkaitan dengan bentuk pesannya, termasuk saluran verbal dan nonverbal serta sifat kode yang digunakan. Dalam penelitian ini, bentuk pesan yang dikaji adalah bentuk pesan dalam Tradisi Selapanan Bayi berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilaksanakan saat sesepuh desa memberi sambutan dan memimpin jalannya acara. Sedangkan bahasa nonverbal terdapat pada persyaratan-persyaratan yang terdapat pada saat menyelenggarakan Tradisi Selapanan tersebut.
- f. Instrument, Berkaitan dengan isi pesan atau perasaan orang dengan suatu isyarat misalnya penggunaan bahasa yang dijadikan sebuah pesan dengan tujuan mengkomunikasikan pada orang lain. Instrument yang digunakan pada Tradisi Selapanan Bayi ini juga demikian. Menggunakan persyaratan yang ada, namun seiring perkembangan zaman, semua itu sudah sedikit demi sedikit tergantikan.
- g. Norms of interaction, Berkaitan dengan kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, dan lain sebagainya. Maka dalam pelaksanaan Tradisi Selapanan Bayi terdapat aturan yang berlaku yaitu partisipan yang hadir wajib mematikan handphone saat upacara tradisi dilaksanakan. Ini semua dilakukan agar supaya tradisi upacara selapanan bayi berjalan dengan khushuk dan khidmat. Hal ini juga yang mengakibatkan kurangnya atau minimnya dokumentasi-dokumentasi dari tradisi selapanan bayi yang ada di Desa Tempur tersebut.
- h. Genre atau tipe peristiwa komunikatif, Semisal salam komunikatif, dan lain sebagainya. Tradisi Selapanan Bayi di Desa Tempur menggunakan genre ceramah atau tausiyah dan juga melalui simbol-simbol yang ada pada persyaratan tersebut. Proses komunikasi dalam

### - Tindakan Komunikatif dalam Tradisi Selapanan Bayi

Tindakan komunikatif merupakan fungsi interaksi unik seperti permintaan dan perintah verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diungkapkan secara lisan atau tertulis sedangkan komunikasi nonverbal diungkapkan secara simbolis. Peneliti kemudian mengaitkan penelitian ini dengan mengacu pada pernyataan Hymes bahwa dalam Tradisi Selapanan Bayi yang ada di Desa Tempur ini dalam aktivitas komunikasinya memiliki banyak kode atau simbol-simbol yang kaya akan makna yaitu pada makna-makna sesaji yang disajikan sebagai persyaratannya.

Dari semua penjelasan diatas penulis dapat memahami bahwa dalam Tradisi Selapanan Bayi tersebut harapan orang tua sangat terbatas, mulai dari kehamilan hingga membesarkan anaknya, orang tua selalu berharap agar anaknya diberikan kesehatan, pemikiran yang baik dan kekuatan moral yang baik juga.

Namun seiring perkembangan zaman atau globalisasi pada saat ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan Tradisi Selapanan Bayi, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini sehingga membuat banyak masyarakat yang terjun ke dunia pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalamannya. Dengan adanya faktor tersebut maka lambat laun Masyarakat meninggalkan Tradisi Selapanan Bayi ini dan menghilangkan beberapa persyaratan yang ada bahkan sampai ada merubahnya dengan tasyakuran islami biasa.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara Selapanan ini memiliki banyak makna bagi masyarakat Jawa, di samping sebagai peringatan hari nepton sang bayi, tradisi ini juga dimaknai sebagai ajang untuk mencari keselamatan, melestarikan budaya, serta wadah untuk bersosialisasi. Dalam upacara disediakan berbagai makanan yang dipercaya memiliki nilai-nilai religius, sehingga diharapkan akan berguna bagi kehidupan sang bayi beserta keluarga. Hal ini juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME, karena masyarakat Jawa memiliki hubungan yang kuat dengan alam dan lingkungannya.

Penulis memahami bahwa Tradisi Selapanan Bayi ini bisa saja mengalami degradasi apabila jika tidak diikuti, yang penting beribadah sesuai agama yang telah diajarkan. Penulis juga memahami bahwa Tradisi Selapanan Bayi ini masih sangat penting untuk dilaksanakan agar generasi selanjutnya masih bisa melestarikannya terutama yang tradisi masih asli (kejawen). Tetapi dengan adanya kendala ekonomi dan masuknya budaya islam yang semakin kental maka akan terjadi degradasi budaya yaitu dengan adanya yang tidak melaksanakannya dan ada yang menggantinya dengan acara tasyakuran atau sholawatan biasa.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada kajian ini, peneliti menyimpulkan Tradisi Selapanan Bayi pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur dengan menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi Dell Hymes berdasarkan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yaitu:

- Situasi komunikatif atau biasa disebut dengan konteks terjadinya komunikasi merupakan gambaran proses peristiwa komunikasi dalam Tradisi Selapanan Bayi mulai dari rangkaian acara awal hingga rangkaian acara akhir tradisi tersebut dilaksanakan. Situasi komunikatif Tradisi Selapanan merupakan situasi formal, aktivitas komunikasi Tradisi Selapanan terjadi dalam masyarakat yang mempunyai bayi baru lahir, lokasi yang menjadi tempat terjadinya komunikasi Tradisi Selapanan yaitu pada rumah masyarakat Desa Tempur yang baru mempunyai bayi baru lahir. Adapun tatacara Tradisi Selapanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempur adalah pembuka, pembacaan kalam ilahi, sholawat nabi, sambutan-sambutan, pencukuran rambut, memandikan bayi, mengusap kepala bayi, tausiyah, pembacaan do'a,

pergantian sandangan, penyiapan sesaji, makan bersama, kenduri, penutup. Situasi yang tercipta pada saat upacara Tradisi Selapanan Bayi yaitu sakral dan khushyuk serta terikat dengan norma yang ada.

- Peristiwa komunikasi dalam Tradisi Selapanan bayi ini berjalan dengan baik, ini dapat dilihat dari segi partisipan, tujuan, topik pembicaraan dan urutan tindakan Rangkaian tindakan serta norma-norma aturan yang berlaku mengikuti kondisi dan situasi dalam Tradisi Selapanan Bayi tersebut.
- Tindakan komunikasi Tradisi Selapanan Bayi terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal berupa do'a. Tindakan komunikasi nonverbal yaitu berupa persyaratan-persyaratan yang ada dalam tradisi tersebut.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Program penelitian ini merupakan penelitian mahasiswa semester akhir program studi Ilmu Komunikasi. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam mengarahkan dan memberikan masukan untuk menyempurnakan penelitian. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Engkus Kuswarno (2020). *Etnografi Komunikasi (Pengantar dan Contoh Penelitiannya)* (W. Padjajaran (ed.); Cetakan ke). Bandung: Widya Padjajaran.
- Khusna, L., Siregar, Y. D., & Nasution, K. M (2023). "Sejarah Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa di Desa Pulau Tagor Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai," *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 167–177. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1834>
- Lexy J. Moelong (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Iman Taufik (ed.); 36th ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutaqin, B. W (2015). Geografi Provinsi Jawa Tengah. *bappeda.jatengprov.go.id* tersedia di ([https://edatabase.bappeda.jatengprov.go.id/images/311207\\_GEOGRAFI%20DAN%20DEMOGRAFI%202020.pdf](https://edatabase.bappeda.jatengprov.go.id/images/311207_GEOGRAFI%20DAN%20DEMOGRAFI%202020.pdf))
- Pramana, J (2013). Nilai Pendidikan Religi pada Upacara Selapanan dalam Tradisi Adat Jawa. *Naskah publikasi, Universitas Muhammdiyah Surakarta.*
- Spradley, J. P (1980). *Ethnography for What? In Participant Observation*. Minnesota: Holt, Rinehart and Winston
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.